

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR PERUBAHAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN LUAR NEGERI PARK GEUN HYE

Perubahan implementasi kebijakan luar negeri Park Geun Hye mengenai reunifikasi bukan tanpa sebab. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor, baik internal dengan melihat kondisi Korea Selatan itu sendiri maupun adanya faktor eksternal yang melihat kondisi internasional dan adanya aktor lain yang ikut memengaruhi keputusan Park Geun Hye.

A. Faktor Internal

1. Kondisi Politik Dalam Negeri

Kebijakan luar negeri yang diputuskan oleh Park Geun Hye dipengaruhi oleh sistem pemerintahannya yang demokratis dengan terus membuka pintu perundingan terkait reunifikasi Korea berdasarkan kebijakan yang sudah disepakati oleh pemimpin dan elit politik yang ada. Selain itu, Korea Selatan bahkan memiliki *Ministry of Unification (MoU)* atau Kementerian Unifikasi yang didirikan pada tanggal 1 Maret 1969 sebagai badan pemerintahan yang bertanggung jawab atas semua masalah terkait hubungan dan reunifikasi kedua Korea.

Untuk melihat ketertarikan dan partisipasi masyarakat, Korea Selatan juga mengadakan polling untuk melihat ketertarikan masyarakat terhadap reunifikasi dan untuk melihat opini masyarakat mengenai apakah Korea Selatan harus melanjutkan dialog dengan Korea Utara. Berdasarkan polling pada tahun 2015, sebesar 80% masyarakat setuju dengan

adanya reunifikasi.¹ Pengaruh dari masyarakat juga bisa dilihat dari respon masyarakat terhadap uji coba senjata yang dilakukan oleh Korea Utara. Pada tanggal 7 Januari 2016, 150 orang berkumpul di pusat kota Seoul untuk memprotes uji coba bom hidrogen karena mengancam keamanan.² Aksi tersebut dilakukan sebagai bentuk tuntutan masyarakat Korea Selatan terhadap pemerintah agar mengambil langkah lebih tegas terhadap Korea Utara.

2. Kondisi Ekonomi

Terkait perekonomian, Korea Selatan sebagai negara maju telah menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang luar biasa selama empat dekade terakhir untuk menjadi ekonomi industri berteknologi tinggi. Bahkan PDB Korea Selatan berjumlah dua kali lipat dari PDB Korea Utara. Sementara pertumbuhan ekonomi Korea Utara belum stabil dan masih terdapat bencana kelaparan di beberapa daerah serta masih tinggi tingkat kemiskinannya. Untuk itu, Korea Selatan sebagai negara dengan ekonominya yang maju dapat memberikan banyak bantuan kepada Korea Utara sekaligus sebagai upaya untuk memperbaiki hubungan keduanya. Namun, bantuan ekonomi tersebut justru dialihkan oleh Korea Utara untuk membiayai pengembangan nuklirnya.

¹ John, F. (n.d.). *The World Post*. Retrieved 11 20, 2017, from huffingtonpost: https://www.huffingtonpost.com/john-feffer/korean-reunification-the_b_7597430.htm

² BBC. (2016, Januari 07). *Protes warga Korea Selatan terhadap bom Korea Utara*. Retrieved Maret 26, 2018, from BBC.com: http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/01/160107_dunia_korsel_korut

Di sisi lain, ancaman nuklir Korea Utara menjadi beban yang lebih besar bagi perekonomian Korea Selatan karena para pemegang saham Korea Selatan khawatir dengan kondisi keamanan yang bisa mengganggu kegiatan perekonomian di Korea Selatan.³

3. Kekuatan Militer

Dalam bidang militer, Korea Selatan memang memiliki anggaran belanja militer yang lebih besar dari Korea Utara. Namun, jumlah angkatan bersenjata dan artileri yang dimiliki jauh lebih kecil dengan jumlah sekitar separuh dari jumlah Korea Utara. Meskipun militer Korea Selatan mendapatkan keuntungan dari beberapa senjata dan peralatan yang dipasok oleh Amerika, termasuk lebih dari 2.000 tank dan ratusan jet. Bahkan tentara Korea Selatan juga berada di bawah payung keamanan AS dan ada 28.500 tentara Amerika yang tinggal secara permanen di Korea Selatan..⁴

Selain itu, Korea Utara berhasil mengembangkan nuklir yang semakin membuat resah Korea Selatan karena mengancam keamanan dan stabilitas di Semenanjung Korea. Apalagi dengan provokasi-provokasi maupun uji coba nuklir yang terus dilakukan menjadi ancaman besar bagi Korea Selatan.

³ Freddy. (2016, Februari 23). *Ketegangan Geopolitik Menekan Perekonomian Korea Selatan*. Retrieved Maret 26, 2018, from <http://vibizmedia.com>:
<http://vibizmedia.com/2016/02/23/ketegangan-geopolitik-menekan-perekonomian-korea-selatan/>

⁴ Ervan Hardoko. (2015, 05 14). *Inilah Perbandingan Militer Korea Utara dan Korea Selatan*. Retrieved 11 20, 2017, from [Kompas.com](http://internasional.kompas.com/read/2015/05/14/17374751/Inilah.Perbandingan.Militer.Korea.Utara.dan.Korea.Selatan):
<http://internasional.kompas.com/read/2015/05/14/17374751/Inilah.Perbandingan.Militer.Korea.Utara.dan.Korea.Selatan>

B. Faktor Eksternal

Sementara dalam faktor eksternal yaitu dengan melihat konteks internasional;, Korea Selatan melihat nuklir Korea Utara tidak hanya mengancam keamanan Semenanjung Korea tapi juga mengancam internasional. Dalam dekade terakhir, Korea Utara telah berkembang dari pengembangan bom atom mentah hingga memiliki persenjataan lengkap yang terdiri dari 20 nuklir yang dapat dimuat pada rudal jarak pendek dan menengah. Apalagi Tiongkok dan Rusia menjadi sumber dana utama melalui perdagangan yang dialihkan untuk program persenjataan Korea Utara.⁵

Namun, proses reunifikasi Korea tidak hanya tergantung pada Korea itu sendiri, melainkan juga bergantung pada kekuatan besar seperti Amerika yang memiliki hubungan erat dengan Korea Selatan, Tiongkok yang memiliki hubungan erat dengan Korea Utara, dan Jepang yang merupakan tetangga terdekat Semenanjung Korea.

1. Amerika Serikat

Kekalahan Jepang pada tahun 1945 menyebabkan Amerika Serikat dan Uni Soviet membagi Korea menjadi Republik Rakyat Demokratik Korea (DPRK) atau Korea Utara dan Republik Korea (ROK) atau Korea Selatan pada tahun 1948. Pemimpin Korea Utara, Kim Il Sung berusaha menyatukan semenanjung itu dengan kekerasan dua tahun kemudian. Intervensi selanjutnya dilakukan oleh Amerika dan Tiongkok menyebabkan kebuntuan militer dan gencatan senjata pada tahun 1953.

⁵ BBC Indonesia. (2017, 9 6). Retrieved 11 20, 2017, from BBC: <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-41158713>

Pada tahun itu, AS memulai perjanjian keamanan "bilateral", yang pada kenyataannya merupakan jaminan pertahanan sepihak dengan mendatangkan pasukan permanen Amerika di Korea Selatan. Kehadiran tentara, persenjataan, dan fasilitas Amerika secara terus-menerus dimaksudkan untuk menghalangi invasi Korea Utara dan untuk membela Korea Selatan *deterrence* gagal. Selama bertahun-tahun rezim Kim memulai berbagai serangan militer pada kedua target, yaitu Korea Selatan dan Amerika. Namun, sejak jatuhnya pesawat Korea Selatan pada tahun 1987, Korea Utara sebagian besar telah menghindari perang secara terang

Di samping itu, AS memiliki dua tujuan yang direncanakan dalam hubungannya dengan Korea Selatan. Tujuan pertama adalah untuk melindungi wilayahnya dari ancaman Tiongkok dan Soviet, untuk mengamankan keberhasilan ekonomi dengan membatasi pertumbuhan dunia komunis di seluruh dunia, untuk menjaga prinsip-prinsip dan nilai-nilai demokratis di dunia bebas, dan untuk menciptakan tatanan dunia yang sesuai dengan AS. Meskipun aliansi AS-Korea Selatan telah berubah pada akhirnya, komponen utama dari hubungan mereka untuk AS terus mengandung Tiongkok dan Uni Soviet. Oleh karena itu, Korea Selatan telah menjadi penyedia keamanan utama untuk AS di Asia Timur, sebagai imbalan bagi AS untuk melindungi Korea Selatan terhadap militer Korea Utara. Tujuan kedua adalah melindungi Korea Selatan dari ancaman Korea Utara. Dengan stabilitas yang diberikan oleh komitmen pertahanan AS, Korea Selatan mendemokratiskan dan menghalangi invasi dari Korea Utara. Karena alasan ini, Korea Selatan meningkatkan keandalan aliansinya dengan AS, dan peran serta komitmen AS dalam dukungan militer dalam suatu peristiwa perang.

Korea adalah negara yang sangat penting bagi keamanan nasional dan kemakmuran ekonomi Amerika Serikat. Konflik yang terjadi di Semenanjung Korea akan mengubah keseimbangan kekuasaan regional dan memiliki implikasi strategis bagi Amerika Serikat. Amerika Serikat memilih untuk berpartisipasi dalam masalah potensial, terutama yang berkaitan dengan reunifikasi Korea, sehingga AS akan memengaruhi dan memertahankan peran utama yang dimainkannya di Asia Timur serta terus menuai banyak manfaat ekonomi maupun keamanan.⁶ Efek dari runtuhnya pemerintah Korea Utara atau terwujudnya reunifikasi Korea akan sangat mendalam, sehingga AS menuntut strategi, kebijakan, rencana, keputusan, dan tindakan untuk mempersiapkan aliansi Amerika Serikat dan Korea Selatan demi mengamankan kepentingan keduanya.

Membicarakan persoalan reunifikasi, menjaga status quo di Semenanjung Korea tanpa adanya nuklir Korea Utara adalah pilihan terbaik AS untuk masa mendatang. Meskipun tidak ada kepentingan jangka pendek dan menengah dalam mempromosikan reunifikasi, dalam jangka panjang Amerika Serikat menginginkan Korea yang bersatu, stabil, dan demokratis, memertahankan ekonomi pasar bebas, mengintegrasikan Utara dan Selatan secara efektif, meninggalkan senjata pemusnah massal, dan secara permanen sejalan dengan AS. Namun, jika Tiongkok memilih untuk melakukan intervensi sepihak di Korea Utara, justru akan menghasilkan Korea yang cenderung condong ke Beijing. Selain itu, semakin jauh ke masa depan reunifikasi terjadi, semakin kuat

⁶ Bryan, P. (2016). North Korean Collapse or Korean Reunification: The Importance of Preparation over Prediction. *Military Review*, 8-19.

posisi Tiongkok. Sementara sebaliknya, kekuatan AS yang relatif di wilayah tersebut cenderung menurun seiring waktu.

Tantangan lain untuk reunifikasi adalah ancaman nuklir dan rudal Korea Utara yang semakin meningkat, terutama pada masa pemerintahan Park Geun Hye. Amerika Serikat berpikir untuk mengadopsi tindakan balasan yang lebih agresif, beberapa di antaranya dapat mengacaukan rezim Korea Utara. Minimal, ada potensi gesekan antara keinginan Seoul untuk rekonsiliasi Utara-Selatan, dan di sisi lain AS perlu mencegah munculnya ancaman baru Korea Utara yang berbahaya.⁷

Di sisi lain, dukungan Tiongkok untuk reunifikasi tidak pasti. Tiongkok lebih memilih status quo dengan Korea yang bebas, bersatu, demokratis, memiliki ekonomi yang dinamis, dan memiliki kemampuan militer di perbatasan, terutama jika Korea tetap bersekutu dengan AS dan menjadi tuan rumah bagi pasukan AS. Oleh karena itu, AS dan Korea Selatan harus melibatkan Tiongkok dalam percakapan yang jujur dan belum pernah terjadi sebelumnya tentang masa depan Semenanjung Korea untuk meyakinkan Tiongkok bahwa reunifikasi Korea adalah kepentingannya. Amerika Serikat mendukung penuh reunifikasi Korea.⁸ Hal ini mencerminkan minat AS yang kuat dalam melihat reunifikasi yang bebas, demokratis dan dipimpin oleh Korea Selatan. Ketika Korea secara tak terelakkan disatukan kembali, kepentingan utama kebijakan AS mencakup kawasan yang damai dan stabil, mencegah munculnya ancaman keamanan baru, dan

⁷ Evan, J. R. (2015, Januari 20). Korean Reunification and U.S. Interests: Preparing for One Korea. Retrieved Maret 23, 2018, from Brookings: <https://www.brookings.edu/on-the-record/korean-reunification-and-u-s-interests-preparing-for-one-korea/>

⁸ Ibid.

menciptakan masyarakat dan ekonomi yang terpadu, demokratis, serta berorientasi pasar yang menguntungkan semua orang Korea.

2. Tiongkok

Dari semua kekuatan di Asia, Tiongkok adalah kekuatan utama di wilayah tersebut. Semenanjung Korea berada di jantung Asia Timur dan merupakan kawasan yang strategis karena sebagai jalur perdagangan lintas negara. Maka dari itu, baik Tiongkok maupun Amerika memiliki kepentingan untuk menstabilkan wilayah Korea sebagai upaya untuk mempertahankan kemakmuran Tiongkok dan Amerika, karena konflik atau persaingan keamanan yang ketat akan membatasi pembangunan ekonomi dan mengurangi investasi dan perdagangan lintas batas.

Tiongkok memiliki minat khusus di Semenanjung Korea dan pengaruh yang cukup besar bagi Korea Utara karena sebagai sekutu yang memerjuangkannya dalam Perang Korea dan sebagai negara yang berbagi perbatasan panjang dengan Semenanjung Korea. Korea Utara adalah negara yang kelangsungan hidupnya bergantung pada Tiongkok. Ketergantungan Korea Utara pada Tiongkok meliputi 90% pasokan energi, 80% produk konsumsi, dan 40%-45% dari pasokan makanannya.⁹ Di sisi lain, Korea Selatan telah menjadi mitra dagang dan investor yang penting. Tiongkok pada dasarnya menyadari bahwa diperlukan perdamaian dan stabilitas di kawasan Asia, terutama di semenanjung Korea. Baik runtuhnya Korea Utara atau perang akan

⁹ Sunny, S., & Hyeon, L. (2013). Chinese Perspective on North Korea and Korean Unification. *LEE: Chinese Perspectives on North Korea*, 49-68.

mengganggu stabilitas Tiongkok dan membahayakan perkembangannya.

Tiongkok sebenarnya memiliki tiga kepentingan utama di Semenanjung Korea, yaitu menjaga perdamaian, menjaga stabilitas, dan mempromosikan denuklirisasi.¹⁰ Mencegah konflik menempati peringkat di atas semua kepentingan lain dan merupakan hasil dari kenangan menyakitkan akibat Perang Korea yang telah menelan biaya maupun menelan ratusan ribu jiwa orang Tionghoa. Tiongkok khawatir bahwa konflik militer lain akan sangat menghambat pembangunan ekonomi Tiongkok dan merusak lingkungan strategis internasionalnya.

Reunifikasi melalui perang akan menjadi hasil terburuk bagi Tiongkok. Hasil dari konflik semacam itu kemungkinan besar akan membuka campur tangan Amerika Serikat, sehingga meningkat pula pengaruh Jepang di wilayah tersebut. Pada saat yang sama, Beijing harus menghadapi gelombang masuknya para pengungsi Korea Utara dan pengalihan segera investasi Korea Selatan dari Tiongkok ke rekonstruksi Korea Utara. Tidak mengherankan jika Tiongkok tetap berkomitmen pada status quo tanpa batas di semenanjung itu, bahwa reunifikasi akan dicapai dengan Tiongkok yang akan terus bekerja secara aktif untuk pemeliharaan perdamaian dan stabilitas di Semenanjung Korea. Untuk mencapai hal ini, Tiongkok harus terus mendukung Korea Utara meskipun biaya untuk memastikan status quo akan signifikan.¹¹

¹⁰ Bonnie, G. (2015). Chinese Attitudes toward Korean Unification. *International Journal of Korean Unification Studies*, 71-98.

¹¹ Colonel, D. C. (2008). Prospects from Korean Reunification. <http://www.StrategicStudiesInstitute.army.mil/>.

Pemerintah Tiongkok juga berharap bahwa Korea Utara harus mulai membatasi perilaku berisiko dan pada akhirnya membatasi tujuannya dalam pengembangan senjata nuklir. Prioritas utama Beijing tetap tidak berubah, yaitu mengharapkan Korea Utara agar lebih bisa diandalkan dan responsif yang nantinya akan lebih memerhatikan kepentingan Tiongkok serta dapat berkomunikasi secara lebih terbuka dengan para pemimpin di Tiongkok.¹²

Mengenai proses reunifikasi Korea yang diinginkan, Yan Xuotong dari Institut Hubungan Internasional Kontemporer Tiongkok menekankan bahwa kedua pihak harus disatukan melalui negosiasi damai yang bebas dari campur tangan kekuatan asing. Jadi, dia mendesak bahwa pendapat Korea Utara harus dihormati dengan baik. Dia menyarankan negara netral sebagai opsi keamanan yang diinginkan untuk reunifikasi Korea. Dengan kata lain, dia menegaskan bahwa Tiongkok tidak menyambut Korea yang bersatu di bawah pengaruh AS. Dia juga mengakui bahwa mengurangi ketegangan serta mewujudkan perdamaian yang berkelanjutan di Semenanjung Korea lebih baik untuk Tiongkok, tetapi tidak pasti apakah reunifikasi Korea akan membantu kepentingan Tiongkok atau tidak.¹³

Menurut survey, 21,6% warga Korea Selatan percaya bahwa Tiongkok akan berguna dalam membantu membawa reunifikasi di Korea.¹⁴ Meskipun Tiongkok selalu memertahankan kepercayaan reunifikasi Korea dengan cara damai,

¹² Jonathan, D. P. (2014). China's Views on the Unification of the Korean Peninsula and US-China Relations. *The 2nd KRIS-Brookings Joint Conference*, 269-280.

¹³ Young, S. J. (2001). Conflicting Visions for Korean. Fellow, *Weatherhead Center for International Affairs*.

¹⁴ Betul, O. S. (2015). North Korea-South Korea Relations Towards Successful Reunification. 2-87.

telah ditafsirkan bahwa sebenarnya Tiongkok tidak memiliki kepentingan nyata dalam reunifikasi Korea. Sebaliknya, Tiongkok ingin menjaga Korea Utara sebagai negara penyangga *de facto* antara dirinya dan pasukan AS di Selatan, dan juga untuk menghindari masuknya pengungsi ke dalam perbatasannya sendiri ketika terjadi reunifikasi yang tiba-tiba. Namun, jika Semenanjung Korea disatukan oleh Seoul, Tiongkok akan mencoba level terbaiknya untuk menciptakan hubungan yang baik dengan Korea Selatan dan mengurangi pengaruh AS di semenanjung itu.

Pendekatan semacam itu mencerminkan tujuan kebijakan Tiongkok, yaitu memisahkan Korea Selatan dari blok AS-Jepang dan menarik Seoul lebih dekat ke Tiongkok.¹⁵ Untuk mencapai hal ini, Tiongkok mengejar kebijakan dua Korea di mana ia berusaha menjaga keseimbangan dalam hubungannya dengan Pyongyang dan Seoul. Dalam kasus Korea Utara, Tiongkok menjamin penahanan status quo melalui bantuan ekonomi dan lainnya. Sementara di Korea Selatan, hubungan politik dan ekonomi telah berkembang pesat dan berhasil, seperti halnya perdagangan bilateral secara konsisten tumbuh sekitar 20%. Tiongkok juga berhasil melampaui Amerika Serikat untuk menjadi mitra dagang nomor satu Korea dan menjadi tujuan utama untuk investasi Korea.

3. Jepang

Jepang memiliki ketertarikan khusus di Semenanjung Korea sebagai salah satu tetangga terdekat dan sebagai negara yang pernah menduduki Korea. Jepang melihat tiga skenario sebagai masa depan Korea Utara, yaitu runtuh secara internal atau meledak karena masalah ekonomi yang luar biasa,

¹⁵ Colonel, D. C., *Op.cit.*, hlm. 9

menyerbu Korea Selatan atas satu masalah atau lainnya, dan mengarah pada resolusi damai seperti halnya reunifikasi.

Melihat letak geografinya, stabilitas Semenanjung Korea sangat penting untuk keamanan Jepang. Baik dalam jangkauan rudal balistik Korea Utara maupun reunifikasi dengan skenario perang yang mungkin menggabungkan beberapa bentuk aksi langsung melawan Jepang adalah skenario terburuk bagi Jepang. Oleh karena itu, status quo di semenanjung dengan non-nuklir Korea Utara adalah hasil pilihan yang dicari oleh Jepang untuk masa mendatang. Dalam jangka panjang, Jepang tidak menginginkan reunifikasi Korea.¹⁶ Jika memang reunifikasi terwujud, Jepang menginginkan reunifikasi yang ramah ke Jepang dan AS, layak secara ekonomi, dan terbuka secara politik. Apa yang muncul dari pandangan jangka panjang ini adalah dua hal. Pertama, Jepang selalu mencari hubungan dengan Korea untuk keuntungan keamanan Jepang di wilayah Semenanjung Korea. Kedua, Jepang selalu melihat kebijakan Korea tertanam dalam konteks yang lebih besar dari *balance of power*.¹⁷

Dalam kasus kekerasan, kekhawatiran terbesar Jepang tentang Korea Utara adalah program misilnya. Karena pasukan Amerika yang ditempatkan di Okinawa, Jepang melihat dirinya sebagai target nomor satu dari kemungkinan serangan rudal Korea Utara. Hal ini juga mengkhawatirkan dampak dari kemungkinan runtuhnya Korea Utara terhadap Jepang, seperti serbuan pengungsi dan tuntutan untuk dana rehabilitasi Korea. Sekitar 100.000 warga Korea Utara dan istri-istri Jepang yang kembali ke Korea

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Cha, V. D. (2000). Japan's Grand Strategy on The Korean Peninsula: Optimistic Realism. cambridge.org, 227-266.

Utara dari Jepang pada 1960-an masih memiliki keluarga dan kerabat di Jepang.¹⁸

Oleh karena itu, posisi Jepang terhadap reunifikasi Korea sebagian besar bertepatan dengan Amerika dan Korea Selatan, yaitu kebijakan untuk menormalkan hubungannya dengan Korea Utara dan membantu untuk membuka masyarakat serta merekonstruksi ekonominya untuk menstabilkan Semenanjung Korea jika Korea Utara bekerja sama dengan Amerika Serikat dan Korea Selatan. Meskipun pembicaraan Jepang dengan Korea Utara tentang normalisasi hubungan telah membuat sedikit kemajuan sejak awal 1990-an, perbaikan yang harus dibayar untuk penjajahan brutal Jepang terhadap Korea diharapkan menjadi sumber penting pembangunan ekonomi bagi Korea Utara.

Jepang percaya bahwa upaya Korea Utara untuk membuka diri akan menghasilkan semacam penyerapan oleh Korea Selatan. Kekhawatiran bahwa runtuhnya satu sistem, bahkan jika terjadi perlahan, akan membawa peledak pengungsi dan ketidakstabilan sosial. Jepang berpikir bahwa Korea Selatan maupun Jepang harus bersiap untuk itu. Di sisi lain, mengingat ketegangan yang parah dalam hubungan antara Jepang dan Korea Selatan, Korea sering menganggap bahwa Jepang tidak mendukung atau bahkan akan berusaha menghalangi reunifikasi Semenanjung Korea. Alasan yang paling sering dikutip adalah bahwa Jepang tidak ingin adanya pesaing ekonomi yang lebih kuat.¹⁹ Selain itu, banyak orang Korea menduga bahwa Jepang telah mendapat keuntungan dari pembagian Semenanjung Korea dan mungkin tidak menyambut sejumlah besar

¹⁸ Young, S. J., *Op.cit.*, hlm. 29

¹⁹ Bruce, K. (2015). *Allies Should Include Japan in Korean Unification Plans*. The Heritage Foundation, 1-8.

kemampuan ekonomi maupun militer. Masyarakat Jepang menyangkal ini, meskipun mereka mengakui bahwa mereka khawatir tentang kemungkinan munculnya nasionalisme Korea.

Profesor Masao Okonogi dari Universitas Keio menulis bahwa tidak dapat disangkal bahwa banyak orang Jepang yang secara samar-samar mengkhawatirkan munculnya nasionalisme ekstrem di Korea yang bersatu dan nasionalisme yang diarahkan ke Jepang. Misalnya, jika konflik emosional terjadi antara Jepang dan Korea, kemungkinan Korea yang bersatu beralih ke Tiongkok untuk melawan Jepang, serta melakukan upaya menuju pembangunan militernya sendiri.²⁰

Baru-baru ini, pandangan orang Jepang terhadap reunifikasi Korea menjadi lebih positif karena perilaku Korea Utara yang semakin agresif dengan kemampuan nuklir dan rudal Pyongyang yang semakin meningkat, serta kesadaran bahwa Kim Jong Un sama berbahayanya. Selama Semenanjung Korea tetap terbagi dan ancaman Korea Utara tetap berlanjut, Jepang membayar biaya peluang yang sangat besar. Selama bertahun-tahun, Jepang telah mencurahkan banyak dana untuk menggelar sistem pertahanan rudal balistik. Jepang mendukung kehadiran pasukan militer AS di negaranya baik secara moneter maupun pada saat ancaman-ancaman serangan nuklir Korea Utara terjadi.

Sementara Korea yang bersatu akhirnya bisa menjadi pesaing ekonomi yang lebih kuat, reunifikasi Korea sebaliknya bisa dilihat sebagai penyedia pasar yang lebih besar dan menciptakan peluang bagi bisnis Jepang. Perusahaan-perusahaan Jepang kemungkinan akan menjadi pengembang infrastruktur yang bobrok di Utara dan produsennya mendapat untung dalam

²⁰ Young, S. J, *Op.cit.*, hlm. 30

jangka panjang dari pasar ekspor Korea yang diperluas. Korea yang kuat dan bersatu bahkan dapat membantu menyeimbangkan kekuatan Tiongkok yang tumbuh di Asia Timur, meskipun Seoul masih menjaga jarak dari Jepang.